

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berkaitan dengan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kec. Kauman Kab. Tulungagung, maka dari seluruh data yang peneliti kumpulkan dari lapangan data. Sumber data yang diperoleh adalah dari orang tua, anak, dan komponen yang ada dan bisa memberikan keterangan tentang fenomena penelitian yang diteliti.

1. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Orang tua merupakan orang yang harus memegang peranannya yang sangat penting dalam membina anaknya untuk menjadi yang lebih baik dan menjadi anak yang bisa membanggakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu berhasil tidaknya anak dalam mengikuti dan mencontoh sikap yang baik terutama dalam sikap keagamaan anak dari kedua orang tuanya, maka tidak lepas dari pola komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak, sebab pola komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak merupakan salah satu cara orang tua untuk selalu memperhatikan, mendidik dan bisa memberikan contoh untuk anak-anaknya di rumah baik dalam berakhlakul karimah maupun beribadah.

Oleh karena itu, orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tuanya anak mendapatkan pendidikan. Maka pendidikan yang pertama adalah dari keluarga terutama orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dan Ayah sangat berperan penting dalam mendidik anaknya, terutama dalam pembinaan keagamaan anak yang melalui komunikasi dari orang tuanya. Dengan orang tua maka cara berkomunikasi dengan anak dan anak juga berkomunikasi dengan orang tuanya maka orang tua bisa memperhatikan anak-anaknya dan anaknya bisa memberikan timbal balik yang baik dari komunikasi orang tuanya. Seperti yang yang dijelaskan oleh Ibu Nana sebagai berikut:

“Ya saya dekat dengan anak dan keluarga bisa dibilang seperti teman terbaik untuk anak, karena saya dan keluarga saya selalu membiasakan diri untuk selalu dekat dengan anak dan semua keluarga saya, dengan harapan untuk bisa menjalin komunikasi dengan baik diantara orang tua dan anak saya dalam membina pendidikan agama untuk anak.”¹²⁶

Juga dikatakan oleh Reza sebagai berikut:

“ya saya sangat dekat sekali dengan orang tua seperti sahabat dan teman yang selalu siap mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan saran yang baik yang sesuai dengan Islam, agar bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Tetapi saya juga kadang tidak mau menceritakan hal pribadi saya, misalkan karena saya tidak berbuat jujur dengan teman, saya takut juga kalau orang tua saya tiba-tiba marah terus saya juga merasa kalau orang tua saya tidak bisa memberikan saran yang baik untuk saya”¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Nana selaku orang tua, Tanggal 4 Desember 2018, pukul 18.30.

¹²⁷ Wawancara dengan Reza, Tanggal 24 Desember 2018, pukul 08.30.

Dari hasil wawancara tersebut, hubungan orang tua dengan anak jika terjalin erat memungkinkan anak untuk terbuka dengan orangtuanya terutama masalah keagamaan. Jika kedekatan selalu terjalin dengan baik maka akan memudahkan orang tua dalam memandu pembinaan keagamaan anak.

Interaksi yang berlangsung antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anaknya mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan berbeda menyebabkan adanya interaksi antara orang tua dan anak. Sebagai orang tua dan juga sebagai teman atau sahabat untuk anak-anaknya ketika seorang anak membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya jika anak tersebut mempunyai masalah. seperti yang dikatakan oleh ibu Wanti sebagai berikut:

saya dekat sekali dengan anak dan anak saya juga dekat dengan saya mbak. Dengan kita (saya sebagai orang tua) dekat dengan anak maka anak akan menjadi mau membicarakan hal-hal mengenai masalah sekolah, masalah dengan temannya bahkan masalah pribadinya juga mbak. Dan saya sebagai orang tua juga harus bertanggung jawab dengan apa yang diceritakan oleh anak saya dan saya juga memberikan solusi yang baik agar kedepannya anak tidak melakukannya lagi dan anak bisa menjadi lebih baik lagi mbak.¹²⁸

Dalam menggunakan komunikasi dalam membina keagamaan anak, maka orang tua menggunakan beberapa bentuk komunikasi dalam membina keagamaan anak yang ada di desa panggungrejo, sehingga dari komunikasi tersebut, anak bisa menirukan dan menerapkan contoh yang baik yang telah diajarkan dan diberikan oleh orang tuanya. Dan orang tua

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Wanti selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 09.00.

selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama dengan keluarganya terutama orang tua dan anak. Karena dengan berkumpul bersama keluarga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pendidikan agama untuk semua anggota keluarga termasuk anak-anaknya

Dari hasil wawancara dengan orang tua yang ada di desa Panggungrejo, maka konsep komunikasi yang sering digunakan oleh orang tua untuk anak dalam pembinaan keagamaan, yaitu komunikasi stimulus-respon (pasif) dan aktif (interaksional) secara verbal dan nonverbal. Banyak orang tua yang menggunakan komunikasi tersebut, yang mana komunikasi tersebut anak bisa mendengar dan menerima informasi dari orang tuanya dan juga adanya timbal balik komunikasi antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua baik. Seperti yang dikatakan oleh ibu Bekti sebagai berikut:

di keluarga saya, saya selalu memberikan arahan yang baik untuk anak saya dan keluarga saya. Saya selalu mengingatkan kalau pendidikan agama itu sangat penting untuk saya dan dengan saya selalu memberitahukan maka anak saya selalu mendengarkan, dan jika mereka lupa dengan agama misalnya mengaji, sholat biasanya selalu mengingatkan. Karena hal tersebut kelak untuk mereka sendiri mbak, terutama mengingatkan kepada cucu saya.¹²⁹

Di desa Panggungrejo, orang tua memberikan dan berusaha agar anak bisa menjadi anak yang bisa memahami tentang keberagaman. Tetapi meskipun orang tua berusaha agar anak menjalankan pendidikan agama sehari-hari di rumah tetap saja anak mereka terkadang masih belum bisa

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Bekti selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 10.32.

berperilaku baik atau mencerminkan akhlak yang sholeh dan sholehah.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Inung sebagai berikut:

saya selalu mengingatkan mengenai pendidikan agama untuk anak saya mbak, anak saya kan dua to, yang anak saya pertama itu mbak alhamdulillah anaknya itu kalau dalam kegiatan keagamaan dirumah sangat baik mbak, meskipun saya selalu mengingatkan tetapi dia sudah memahami mengenai keagamaan mbak, seperti sholat, mengaji dan berakhlak mulia kepada Allah dan orang tuanya. Kalau anak saya yang kedua itu agak bandel mbak, tapi saya berusaha terus dengan menanamkan pendidikan agama untuk anak saya yang kecil mbak. Terkadang saya juga harus kreatif dalam mendidik anak mengenai pendidikan agama untuk anak saya yang masih SD. Dan anak saya yang pertama itu selalu saya ingatkan mengenai pergaulan anak remaja pada jaman sekarang yang mana anak-anak kecil bahkan remaja sekarang itu tidak mempunyai akhlak yang baik, selalu berbuat yang negarif dan sebagainya.¹³⁰

Dari hasil wawancara tersebut dengan orang tua yang ada di desa Panggungrejo, banyak sekali orang tua yang berusaha untuk lebih meningkatkan kreatif dalam mendidik anak agar anak memahami pendidikan agama sesuai dengan pemikiran mereka yang berbeda-beda. Dan dalam komunikasi, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga dan keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Konsep pola komunikasi orang tua dan anak selalu ada yang bersifat pasif maupun aktif dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi pasif atau stimulus-respon melalui hubungan komunikasi orang tua dengan anaknya yang masih prasekolah yang mana komunikasi itu ada aksi-reaksi

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Inung selaku orang tua, Tanggal 6 Desember 2018, pukul 19.10.

yang sangat sederhana. Seperti yang dikatakan oleh ibu Dhani sebagai berikut:

Anak saya yang masih berumur 2 tahun saya ajarkan hal-hal kecil dalam keberagaman seperti ketika ada orang masuk rumah mengucapkan salam harus menjawabnya begitu juga sebaliknya. Meskipun anak saya usianya masih 2 tahun tetapi ada bujukan dan rayuan agar anak saya bisa melakukan salam setiap hari di rumah dan anak bisa mengerti dan meniru yang saya lakukan ketika masuk rumah dan ketika berpergian.¹³¹

Ada juga komunikasi dilakukan secara aktif (interaksional) ini adanya timbal balik atau tanggapan suatu pesan. Dengan adanya umpan balik maka orang tua sebagai komunikator bisa mengetahui apakah pesan yang disampaikan itu bisa tersampaikan atau tidak dan pencapaian makna melalui pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh ibu Beki sebagai berikut:

Saya dan cucu saya selalu menyampaikan hal mengenai pendidikan agama misalnya akhlak. Saya selalu memberikan contoh akhlak yang baik itu setiap hari kepada cucu saya melalui membantu orang atau membantu kakaknya yang sedang membereskan rumah. Nah dari hal tersebut, cucu saya bisa melakukan hal tersebut setiap hari baik itu dirumah atau di lingkungan masyarakat dan jika saya tidak membantu cucu saya selalu mengingatkan. Dari hal tersebut selalu saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lainnya dan menjadi pengalaman yang baik untuk saya maupun cucu saya.¹³²

Dari hasil wawancara tersebut, yang mengawali interaksi tidak selalu orang tua saja tetapi anak juga memberikan umpan balik untuk orang tuanya dalam melakukan kegiatan pendidikan agama di rumah. Semuanya aktif dalam berinteraksi. Suasana keluarga yang aktif dan dinamis dalam

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku orang tua, Tanggal 8 Desember 2018, pukul 11.00.

¹³² Wawancara dengan ibu Beki selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul

menyampaikan komunikasi lebih terbuka tentu tidak dari orang tua saja tetapi anak juga aktif dalam menyampaikan komunikasi di dalam keluarganya baik secara verbal maupun nonverbal.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwasannya, berkomunikasi dengan anak sangat penting terjadi interaksi antara orang tua dan anak, karena sangat efektif bagi orang tua yang ada di desa Panggungrejo untuk mengajarkan pendidikan agama sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat yang ada di desa tersebut dan komunikasi tersebut anak-anak menjadi lebih mudah dan mengerti maksud pesan yang disampaikan oleh orang tuanya meskipun anak masih pasif karena anak usia prasekolah masih belum memahami secara menyeluruh dari pesan yang disampaikan oleh orang tuanya baik secara verbal (melalui bahasa) ataupun nonverbal (melalui gerakan).¹³³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang ada pada salah satu orang tua yang selalu memberikan arahan yang baik dan selalu berkomunikasi dengan anaknya disaat santai.¹³⁴

Gambar 4.1

Orang tua dan anak selalu berkomunikasi



¹³³ Observasi pada tanggal 20 Desember 2018, pukul 09.30.

¹³⁴ Dokumentasi di rumah Ibu Siti pada tanggal 20 Desember 2018, pukul 18.30.

2. Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Pangunggrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Pendidikan keagamaan atau pembinaan keagamaan sangat penting untuk dikembangkan untuk semua kehidupan manusia terutama untuk orang tua sebagai pendidik untuk mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya memiliki akhlak yang baik dan mendirikan, melaksanakan shalat.

Kewajiban suatu keluarga mendidik dan membimbing anggota keluarganya terutama suami dan istri sebagai orang tua dan mempunyai kesepakatan mereka untuk mendirikan pendidikan keluarga, dimana orang tua sebagai pendidik dan anak-anaknya sebagai peserta didik. Oleh karena itulah, menjadi orang tua harus memenuhi syarat sebagai seorang pendidik terutama pendidikan mengenai ilmu keislaman dan keteladanan agar bisa menjadi contoh teladan utama untuk anaknya.

Anak-anak adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang mengenai pendidikan agama. Agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina dibimbing dan dilatih dengan benar dan baik melalui proses pendidikan baik dalam keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Karena pendidik harus mampu mengantisipasi cara membina mereka agar menjadi anak yang tidak lemah, baik segi sosial, ekonomi, dan yang terpenting adalah segi keagamaannya (akhlaknya dan ibadahnya). Seperti yang dikatakan oleh ibu Endang sebagai berikut:

Kalau menurut saya itu di desa Panggungrejo itu mbak kegiatan keagamaannya sudah bagus mulai dari ada yasinan ibu-ibu, kemudian ada banjari dan hadrah dan bahkan sudah ada lembaga TPQ. Tetapi mbak di desa Panggungrejo itu masih ada orang tua yang tidak mengerti kalau pendidikan agama itu sangat penting untuk anak-anaknya, mereka mementingkan pendidikan formal (sekolah) karena menurut mereka anak sudah diajarkan pendidikan agama oleh guru PAI dan guru-guru yang lainnya dan ada juga orang tua peduli dengan pendidikan agama meskipun orang tua tersebut belum memahami secara mendalam mengenai pendidikan agama. Orang tua yang belum memahami agama, maka hanya ingin anaknya bisa mengaji, tata cara sholat dengan benar, patuh dan sopan, karena itu demi menumbuhkan keagamaan pada anak agar anak menjadi anak sholeh dan sholehah.¹³⁵

Dari hasil wawancara tersebut, orang tua di desa Panggungrejo masih minim mengenai pentingnya pendidikan agama untuk anak. Tetapi di desa Panggungrejo tersebut juga ada orang tua yang masih peduli dengan pendidikan agama meskipun orang tua tersebut belum mengerti atau masih awam mengenai manfaat pendidikan agama untuk anak. Yang mereka tau pendidikan agama itu manfaatnya agar anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah, bisa membaca al-Qur'an, bisa tau gerakan sholat, dan lain-lain. dari kegiatan agama yang dilakukan oleh anak maka anak akan mengerti mengenai kegiatan keagamaan. Meskipun orang tua di desa Panggungrejo ada yang mengerti dan ada yang tidak mengerti mengenai pembinaan keagamaan untuk anak, tetapi mereka berusaha untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Endang selaku guru TPQ, Tanggal 15 Desember 2018, pukul 16.00.

tua, sopan terhadap orang yang lebih tua, seperti yang dijelaskan oleh ibu Dhani sebagai berikut:

Meskipun saya belum memahami mengenai pendidikan agama secara mendalam, tetapi saya sudah berusaha mendidik anak saya mengenai pendidikan agama misalnya saya ajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, kemudian ketika masuk rumah harus mengucapkan salam dan bisa berbakti kepada orang tuanya.¹³⁶

Dari hasil wawancara tersebut, orang tua sudah berusaha mengajarkan dan membina keagamaan anak dengan tahapan-tahapan yang paling mendasar agar anak bisa memahami agama yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Diantaranya sebagai berikut:

a. Keterampilan kognitif

Keterampilan ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengolah pesan dengan baik. Pada dasarnya kemampuan kreatif yang mana dengan cara kreatif maka akan mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Kebanyakan di desa Panggungrejo, orang tua memberikan alternatif tersendiri jika anak tidak mau belajar mengenai pendidikan agama. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nana sebagai berikut:

anak saya setiap setelah sholat maghrib itu selalu mengaji bersama, ada yang membaca secara bergantian dan ada yang menyimak bacaan Al-Qur'an. Saya kan kalau mengaji tidak bisa memahami maupun membaca huruf hijaiyah dengan fasih, tetapi ayahnya sangat fasih sekali dalam membaca huruf hijaiyahnya. Jika anak saya membacanya masih salah atau tajwidnya kurang biasanya ayahnya memperbaiki dengan baik

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Siti selaku orang tua, Tanggal 8 Desember 2018, pukul 10.00.

meskipun kadang-kadang anak-anak merengut untuk mengulanginya lagi mbak.¹³⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan kognitif yang dilakukan oleh orang tua supaya pesan yang disampaikan oleh anaknya mudah diterima dan dikemasnya pesan itu dengan berbagai pengungkapan yang kreatif dan tidak monoton ketika anak belajar pendidikan keagamaan yang ada di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

b. Keterampilan Afektif

Dalam berkomunikasi, sikap dan perilaku orang tua yang menyampaikan pesan mengenai pendidikan agama akan menentukan ketercapaian pesan sesuai dengan tujuan. Di desa Panggungrejo, orang tua berusaha memberikan dan mencontohkan sikap dan perilaku yang baik kepada anaknya. orang tua juga ketika memberikan contoh yang baik kepada anaknya, maka orang tua juga harus hati-hati dalam memberikan contoh sikap, memberikan aturan-aturan perkataan (melalui pesan secara verbal dan nonverbal) agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan bisa dicontohkan oleh anak-anak di desa Panggungrejo. Seperti yang dikatan oleh ibu Santik sebagai berikut:

anak saya dari kecil sudah saya ajarkan mengenai berkata jujur mbak. Dengan anak dilatih seperti itu, Inshaallah mereka bisa terbiasa setiap harinya. Dan sebagai orang tua juga dalam berbicara dengan orang lain harus jujur agar anak juga

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Nana selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 17.50.

mengikutinya. Terkadang orang tua itu kalau tidak bisa berkata baik tiba-tiba saja anak juga mengikutinya mbak.¹³⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Panggungrejo berusaha ingin membangun sikap yang sangat sopan dan santun untuk putra dan putrinya, hati-hati, dan penuh kasih sayang sehingga dengan menumbuhkan sikap tersebut anak bisa berubah dengan sikap yang menjadi lebih baik, meskipun orang tua juga ingin memperbaiki sikap yang baik agar bisa dicontoh oleh anak-anaknya.

c. Keterampilan Psikomotorik

Dalam berkomunikasi, psikomotorik atau disebut dengan keterampilan atau praktek ini sangat membantu orang tua melatih anak melalui latihan dan pengalaman-pengalaman. Dalam tindakannya, orang tua bisa melihat secara langsung tindakan yang dilakukan oleh anaknya ketika mempelajari pendidikan agama yang ada di rumah, mulai dari berbicara sampai dengan anak melakukan cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. seperti yang dikatakan oleh ibu Inung sebagai berikut:

anak saya yang paling kecil itu kan kalau mengenai pendidikan agama kan masih belum mengerti mbak, tapi saya berusaha memberikan dan mengajarkan anak saya mempraktekkan apa yang saya katakan misalkan ngaji mbak, saya kan hanya mengingatkan melalui lisan dan anak saya mulai mengerti sedikit-sedikit trus kadang saya menceritakan pengalaman dari orang lain misalkan mengenai akhlak dari teman-temannya

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Santik selaku orang tua, Tanggal 10 Desember 2018, pukul 10.00.

yang kurang baik saya ya menasehati yang baik agar anak tidak melakukan contoh yang tidak baik dari temannya misalnya berkata kotor.¹³⁹

Seperti juga dikatakan oleh Zahra sebagai berikut:

“kalau saya malas melaksanakan kegiatan keagamaan, saya selalu marah, tetapi marahnya itu menasehati yang baik kalau saya berbuat yang tidak baik, misalkan kalau saya diajak teman saya untuk tidak sopan kepada orang yang lebih tua, biasanya orang tua selalu memberikan nasehat dan mengingatkan kalau hal tersebut tidak baik dan pahala yang saya miliki akan berkurang secara perlahan”¹⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Panggungrejo sering menggunakan komunikasi antarpribadi yang mana komunikasi tersebut dilakukan secara akrab antara keluarga, orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi tersebut, anak bisa mendengarkan dan menerima pesan bahwa pendidikan keagamaan sangat penting untuk anak-anak yang ada di Desa Panggungrejo. Dan anak akan memberikan timbal balik yaitu dengan cara anak bisa mencontohkan dengan baik dengan apa yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwasannya orang tua selalu memberikan arahan-arahan yang baik untuk anaknya, meskipun orang tua mengajarkan pendidikan agama secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anaknya. melalui komunikasi interpersonal (antarpribadi), orang tua bisa mengubah sikap anak,

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Inung selaku orang tua, Tanggal 6 Desember 2018, pukul 18.15.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Zahra, tanggal 24 Desember 2018, pukul 10.00.

memberikan masukan pendapat yang baik untuk anak dan memperlakukan semua keluarga dengan baik. Tetapi ada juga orang tua yang berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki pendidikan agama untuk anaknya karena anaknya tidak mau melaksanakan dan menerapkannya sehari-hari di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.¹⁴¹

Dalam penerapan pembinaan keagamaan anak, ada juga salah satu orang tua di desa Panggungrejo memanggil guru ngaji untuk anaknya, seperti yang dikatakan oleh ibu Nana sebagai berikut:

Saya memanggil guru ngaji untuk anak-anak di rumah mbak. Dengan cara tersebut, anak-anak bisa mengaji dengan baik dan benar. Meskipun saya ya hanya bisa mengaji sedikit-sedikit mbak. Dan terkadang setelah mengaji, saya selalu menanyakan perkembangan anak-anak mengaji, apakah dia sudah lancar mengaji atau belum, begitu mbak.¹⁴²

Di lingkungan desa Panggungrejo, ada juga anak-anak yang setiap sore bahkan malam hari, mereka mengikuti pendidikan Al-Qur'an di TPQ yang bertempat di dekat rumah dan ada juga yang berada di masjid. Jadi anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya saja, tetapi menitipkan anaknya di lembaga TPQ, seperti yang dikatakan oleh bapak Nardi sebagai berikut:

Anak saya setiap sore selalu mengikuti kegiatan mengaji kadang saya menyuruh anak saya mengaji di masjid agar dia bisa memahami dalam mengajinya.¹⁴³

¹⁴¹ Observasi pada tanggal 20 Desember 2018

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Nana selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 19.10.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Nardi selaku orang tua, Tanggal 10 Desember 2018, pukul 18.35.

Dan ditambahkan oleh guru TPQ yang ada di desa Panggungrejo, Ibu Endang mengatakan sebagai berikut:

Orang tua yang ada di Desa Panggungrejo ini banyak yang menitipkan anaknya ke TPQ. Agar anak-anak didik saya itu bisa memahami mengenai pembinaan agama maka biasanya setiap hari jumat selalu mengajarkan anak mengenai belajar menulis bahasa arab dari angka sampai kata, kemudian mengajari anak untuk menghafal doa-doa sholat, belajar tajwid mbak. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar mengaji saja tetapi diselingi belajar agama lainnya.¹⁴⁴

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung kegiatan di TPQ tersebut disaat hari jumat. Disaat mengamati, peneliti hanya melihat kegiatan anak-anak menulis angka arab mengenai penjumlahan dan pengurangan. Setelah anak-anak mengerjakan, anak-anak langsung mencocokkan milik temannya dan guru ngaji akan menjelaskan dan menulis jawaban yang benar. Setelah di koreksi maka guru akan memberikan nilai dari hasil mereka menulis angka menggunakan bahasa arab.¹⁴⁵

Selain dengan mengajari dan mendidik anak di rumah secara langsung, para orang tua di desa Panggungrejo ada juga yang menerapkan pola asuh orang tua dengan menggunakan metode atau cara dalam pembinaan keagamaan untuk anak yang bersifat baik. Mulai dari hal-hal yang paling mendasar sampai hal-hal yang menyeluruh. Adapun metode

16.30 ¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Endang selaku guru TPQ, Tanggal 15 Desember 2018, pukul

¹⁴⁵ Observasi pada tanggal 28 Desember 2018, pukul 16.30

yang sering digunakan oleh orang tua di desa Panggungrejo dalam pembinaan keagamaan anaknya yaitu:

a. Metode keteladanan

Banyak sekali contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW bahwa sebagai pendidik atau orang tua jangan hanya berbicara tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung, karena yang memberikan keteladanan adalah keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh ibu Wanti sebagai berikut:

Saya selalu mengajarkan anak saya mengenai keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yaitu mengenai cara menumbuhkan rasa ikhlas, berbuat baik kepada semua orang, saling membantu, berbuat jujur mbak. Kemudian memberikan contoh yang baik misalnya mengenai akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri (misalnya selalu menjaga kebersihan dan kerapian).¹⁴⁶

Dan juga seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nardi dalam menggunakan metode tersebut agar anak menjadi anak yang baik, sebagai berikut:

Jika saya mempunyai rizki yang cukup, biasanya saya selalu mengajarkan anak untuk infaq, kemudian membantu orang-orang yang tidak mampu dan selalu mensyukuri dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Wanti selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 09.15.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Nardi selaku orang tua, Tanggal 10 Desember 2018, pukul 18.35.

Dari hasil wawancara tersebut, maka orang tua juga memerlukan tokoh teladan yang baik seperti teladan Rasulullah SAW, yang mana merupakan salah satu sifat pembawaan manusia. Dari penjelasan tersebut bahwa sikap teladan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya adalah teladan yang tidak disengaja yaitu orang tua tanpa menyadari mengajarkan anak untuk selalu ikhlas dengan apa yang diperolehnya, sedangkan teladan secara langsung adalah memberikan contoh agar anak selalu mendengarkan perintah kedua orang tuanya dan meneladani sikap baik. Oleh karena itulah semua keteladanan itu tergantung dari apa yang orang tua lakukan melakukan sifat jujur, dan berbuat mulia, maka anak akan mengikuti sifat baik tersebut, tetapi jika orang tua memiliki teladan yang buruk, maka anak akan mengikuti hal-hal yang negatif.

b. Metode pembiasaan

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. kepribadian orang tua, sikap, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang mengalami proses masa-masa pertumbuhan. Seperti orang tua membiasakan anak untuk selalu mengerjakan sholat, mengaji dan kegiatan agama lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Becti sebagai berikut:

Saya selalu membiasakan cucu saya bangun pagi sekitaran pukul 4 pagi agar bisa melaksanakan sholat subuh, kemudian saya biasakan ketika berangkat sekolah harus berpamitan dan berdoa

agar ilmu yang didapat disekolahnya bisa bermanfaat, trus saya biasakan setelah sholat subuh jangan tidur, biasanya kalau setelah sholat subuh biasanya membantu saya membereskan rumah kadang mengaji bareng di rumah.¹⁴⁸

Kemudian seperti yang dijelaskan oleh bapak Nardi sebagai berikut:

Agar anak saya terbiasa dalam hal beribadah seperti sholat dan mengaji, maka saya memberikan fasilitas untuk anak saya agar anak saya selalu mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, fasilitasnya itu seperti mukena, peci dan sarung, kemudian iqra' dan Al-Qur'an.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut, anak-anak dibiasakan bangun pagi, dengan bangun pagi anak-anak akan terbiasa. dengan kebiasaan itulah, juga mempengaruhi jalan hidup anak tersebut. orang yang terbiasa bangun pagi maka akan memiliki sifat yang bersih yang mana bersih hatinya dan juga bersih pikirannya dan dengan adanya alat atau fasilitas untuk beribadah, maka anak akan mempunyai semangat dan melatih anak untuk selalu beriman kepada Allah SWT.

Dari metode pembiasaan tersebut, maka sebagai orang tua harus selalu mengulang perintah dalam membina agama anak secara terus menerus, agar anak bisa benar-benar berpengaruh pada diri anak sehingga ia akan mudah melaksanakan tugas dan perintah dari orang tua, dengan membiasakan anak untuk melaksanakan pendidikan agama mengenai kegiatan beribadah seperti sholat, maka orang tua

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Bekti selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 11.00

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Nardi selaku orang tua, Tanggal 10 Desember 2018, pukul 19.00.

selalu memberikan proses sedikit demi sedikit dalam mengajarkan anak sholat. Dengan hal tersebut orang tua bisa membentuk watak anak.

Banyak cara atau pola komunikasi dan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga terutama oleh orang tua yang ada di desa Panggungrejo dalam mengembangkan pembinaan keagamaan anak agar anaknya bisa menjadi anak yang patuh kepada Allah, kepada orang tua, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, melaksanakan kegiatan beribadah misalnya mengaji, mengerjakan sholat. Semua itu merupakan usaha orang tua dalam menumbuhkan sikap pembinaan keagamaan untuk anak-anaknya agar menjadi anak sholeh dan sholehah, meskipun orang tua ada yang minim akan pentingnya pendidikan agama dan ada juga yang sudah memahami pendidikan agama sangat penting untuk anak-anaknya.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwa orang tua di desa Panggungrejo sudah menerapkan dan mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan agama secara bertahap. Dari mereka yang diajarkan mengenai harus bersodhaqoh, kemudian memanggil guru ngaji secara privat di rumah, kemudian anak diajarkan terbiasa sholat subuh meskipun anak masih mengantuk, kemudian ada juga yang melalui kisah-kisah para Nabi untuk memperkuat pengetahuan anak mengenai akhlak yang baik seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹⁵⁰ dengan cara seperti ini, para orang tua di desa Panggungrejo bisa

¹⁵⁰ Observasi pada tanggal 20 Desember 2018

mengajarkan sedikit demi sedikit pembinaan keagamaan untuk anak, mereka harus berhati-hati dalam membina keagamaan anak, terkadang secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karena itulah orang tua harus pandai-pandai menyaring, memberikan contoh dan mengajarkan anak tentang apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Seperti yang dikuatkan dari hasil dokumentasi salah satu orang tua memanggil guru mengaji secara privat di rumahnya.¹⁵¹

Gambar 4.2

Orang tua memanggil guru mengaji di rumahnya



3. Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Begitu pentingnya sebuah keluarga dalam struktur masyarakat, sehingga keberadaanya akan sangat mempengaruhi perilaku yang lebih

¹⁵¹ Dokumentasi di Rumah Ibu Nana pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 16.00.

luas. Oleh karena itu Islam mengatur bagaimana pembinaan keagamaan di dalam keluarga. Dengan pendidikan agama tersebut diharapkan akan mampu menciptakan keluarga yang tertata secara baik atau dalam kata lain adalah keluarga yang Islami. keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki cara kerja yang kompak, stabil demi tujuan lurus nya dan tercapainya sebuah tujuan. Apa tujuan akhirnya, mengantarkan anak kepada cita-cita luhur, bermartabat, berkarakter dan sukses dalam urusan dunia dan akhirat.

Segala sesuatu yang mempunyai tujuan yang sangat baik itu selalu tidak bisa lepas dari implikasi atau dampak dalam membina keagamaan untuk anak. Dapat dilihat dari usaha dari keluarga terutama orang tua yang sangat menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik dengan pendidikan agamanya dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Ada implikasi atau problematika atau dampak dari komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak yang dialami oleh para keluarga terutama orang tua.

Adapun implikasi atau dampak yang sangat dialami keluarga terutama oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak untuk membina keagamaan anak yang ada di desa Panggungrejo tersebut. Implikasi atau dampak yang dialami oleh orang tua ada dua yaitu secara positif dan secara negatif. Adapun implikasi atau dampak secara negatif yang sering dialami oleh orang tua di desa Panggungrejo mengenai komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak yaitu:

a. Faktor ekonomi

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah merupakan salah satu hal yang dimana orang tua sibuk untuk mencari nafkah dan kebutuhan untuk keluarganya. Dengan orang tua bekerja, orang tua tidak bisa mendidik, membina dan membimbing anaknya dalam berkomunikasi dan mengajari anak dalam pendidikan terutama pendidikan keagamaan yang selalu dilakukan di rumah. Karena di desa Panggungrejo ada beberapa orang tua yang bekerja demi untuk mencukupi kebutuhan anaknya dan anak menjadi kurang berkomunikasi dengan orang tua, anak kurang dibimbing dan dibina dalam hal keagamaan sehingga anak melakukan hal yang negatif. Seperti yang dikatakan oleh ibu Warin sebagai berikut:

Saya dan ayahnya kan bekerja to mbak, kadang saya kurang memperhatikan anak dalam membina keagamaannya mbak. Jadi ya anak saya terkadang bandel mbak kalau saya suruh untuk mengambil sesuatu dan kadang dia tidak mau nurut dengan saya. Karena saya sendiri sibuk bekerja dan pulang malam kemudian saya istirahat. Kadang saya ya kasihan juga kalau anak saya mau mengobrol dengan saya dan saya sudah tertidur dan kalau pagi anak sudah berangkat sekolah dan saya sudah berangkat kerja.¹⁵²

Berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik di lingkungan masyarakat maupun dengan teman sebaya dan terkadang

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Warin selaku orang tua, Tanggal 1 Desember 2018, pukul 19.15

anak membuat keributan di rumah. Seperti yang dikatakan oleh ibu

Inung sebagai berikut:

Saya dan suami saya bekerja mbak, kadang anak saya yang kecil itu selalu manja, kadang nakal mbak. Kalau ibu bapaknya nggak di rumah dan di rumah cuma ada kakaknya ya dia pilih main, nyari teman main sampek kakaknya itu selalu memberikan nasehat buat adeknya, malah dia nggak mau mendengarkan dan pergi bermain. Dan juga kalau masalah agama anak saya yang kecil itu selalu saya tanyai sudah sholat apa belum, kata dia sudah pas saya pulang kerumah malah kata kakaknya itu nggak mau sholat padahal kakaknya juga berusaha untuk menasehati adiknya.¹⁵³

Dari hasil wawancara oleh orangtua tersebut, bahwasannya anak-anak mereka butuh kasih sayang, butuh bimbingan dalam belajar kegiatan keagamaan, ingin berkumpul bersama dengan orang tuanya dan anak akhirnya menghabiskan waktunya di luar rumah. Hal tersebut menimbulkan imbas pada anak menjadi sering berbuat nakal, bandel dan kurangnya orang tua dalam mengontrol anaknya.

b. Faktor sosial

Faktor sosial sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan anak dan pendidikan anak di dalam keluarganya. Faktor sosial atau lingkungan ini seringkali menjadi yang ditiru untu anak, misalnya melalui kakadnya, atau mungkin dari teman sebayanya. Perkembangan pendidikan agama yag sering dialami di desa Pangungrejo adalah karena anak salah memilih teman dan ada juga

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Inung selaku orang tua, Tanggal 6 Desember 2018, pukul 19.00.

karena orang tuanya sendiri yang tidak memberikan contoh yang baik untuk anaknya. seperti yang dijelaskan oleh ibu Endang sebagai berikut:

Anak-anak di desa Panggungrejo itu sebenarnya sudah mempunyai sopan santun yang baik seperti ketika anak-anak usai mengaji biasanya anak-anak selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu guru ngajinya, kemudian ketika masuk kelas atau keluar kelas selalu cium tangan mbak. Tapi kenyataannya itu anak kalau sudah dirumah itu ya bermain kadang ada juga murid saya itu sudah mengaji di TPQ hampir lama tapi dia tidak mau mengaji karena dia terpengaruh oleh temannya yang tidak mau mengaji sehingga anak tersebut jadi jarang masuk untuk mengikuti kegiatan mengajinya mbak.¹⁵⁴

Dan juga dijelaskan wawancara dari ibu Nana sebagai berikut:

Biasanya anak saya kalau sudah berkumpul dengan teman-temannya sekolah atau temanya bermain selalu lupa melaksanakan sholat.¹⁵⁵

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Endang dan ibu Nana faktor lingkungan dan sosial masih mempengaruhi kegiatan keagamaan anak seperti anak salah memilih teman sehingga anak tidak mau belajar mengaji dan orang tua juga masih ada yang tidak memedulikan mengenai pendidikan agama. Karena pendidikan agama itu sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut di lingkungan sosialnya dan apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh anak di

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Endang selaku guru TPQ, Tanggal 15 Desember 2018, pukul 17.00.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Nana selaku orang tua, Tanggal 4 Desember 2018, pukul 18.30.

lingkungan sosialnya pasti anak menjadi ikut-ikutan dan anak menjadi anak uyang tidak mempunyai pendidikan agama secara baik dan benar baik dari teman sebayanya maupun dari keluarganya sendiri.

c. Faktor agama

Tujuan dari pendidikan agama adalah agar jiwa seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah SWT. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia. Tetapi di desa Panggungrejo masih ada orang tua yang tidak mepedulikan pentingnya keagamaan untuk anak dan orang tua tidak mau berkomunikasi dengan anak masalah pendidikan agama yang telah dilakukan oleh anaknya. seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang sebagai berikut:

anak di TPQ kan selalu diajarkan mengenai sholat to mbak, tapi dia tidak mau melaksanakan kegiatan sholat ya karena orang tuanya sendiri tidak mau melaksanakan kegiatan sholat meskipun orang tuanya selalu memberikan pendidikan agama anaknya mengenai berakhlak mulia. Bahkan ada juga orang tua yang tidak mau menanyakan kepada guru-guru ngaji mengenai perkembangan anaknya bagaimana, dan kalau anak sudah mbolos mengaji orang tua tidak mau menasehati anaknya untuk mengikuti kegiatan mengajinya.¹⁵⁶

Seperti yang dikatakan oleh Zahra sebagai berikut:

Saya kan mengaji mbak, kalau di ngaji itu sering diajarkan oleh guru ngaji untuk sholat, berbuat baik. Tetapi saya sholatnya masih bolong-bolong tetapi orang tua saya selalu menyuruh untuk

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Endang selaku guru TPQ, Tanggal 15 Desember 2018, pukul 17.00.

melaksanakan sholat 5 waktu setiap hari meskipun orang tua saya belajar cara sholat yang baik dan benar.¹⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, maka seharusnya orang tua selalu mengkomunikasikan perkembangan anaknya yang dilakukan anaknya ketika melakukan kegiatan keagamaannya dan keluarga terutama orang tua harus lebih intensif dan tidak hanya terbatas sebagai formalitas dan simbolis, melainkan sebagai orang tua juga mampu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar selalu memberikan amal perbuatan yang positif dan juga sebagai orang tua harus mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang munkar apalagi maksiat.

Dari implikasi negatif tersebut, ada juga orang tua yang ingin memperbaiki komunikasi dan selalu melihat dan menanyakan keadaan anak, apa yang dilakukan selama kegiatan yang ada di rumah maupun lingkungan masyarakat. Ada beberapa cara orang tua untuk memperbaiki dan mengatasi agar anak selalu mengikuti kegiatan keagamaan yaitu orang tua selalu meluangkan waktunya, memberikan nasehat agar memiliki teman yang baik dan banyak orang tua menyerahkan anak ke lembaga TPQ dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang lebih dibandingkan di sekolah-sekolah umum. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Wanti sebagai berikut:

Anak saya, saya titipkan ke lembaga pendidikan agama (TPQ) agar anak saya bisa mendapatkan pendidikan agama yang baik dan juga

¹⁵⁷ Wawancara dengan Zahra, tanggal 24 Desember 2018, pukul 09.00.

bisa mengaji di rumah dan agar anak saya menjadi anak yang baik dan anak yang beriman bagi agama islam dan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵⁸

Kemudian dari di desa tersebut, orang tua selalu berusaha untuk meluangkan waktunya agar bisa berkomunikasi mengenai perkembangan anak-anaknya dan demi anak-anaknya dalam membina keagamaan di rumah, seperti yang dijelaskan oleh ibu Inung sebagai berikut:

Saya selalu meluangkan waktu untuk anak saya ketika mereka sudah belajar atau setelah makan. Saya selalu menanyakan mengenai kegiatan keagamaannya di rumah, apakah mereka sudah sholat atau mereka sudah mengaji. Dan saya tidak bosan dalam menasehati anak dalam urusan membina agama. Karena agama itu untuk bekal kelak mereka nanti. Kalau anak saya tidak melaksanakan sholat saya tidak memarahi mereka tetapi selalu menasehati dengan baik-baik.

Dari hasil wawancara tersebut, orang tua berusaha berkomunikasi dengan anaknya meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, peneliti juga mengamati orang tua tersebut mengarahkan anaknya dengan baik, orangtua selalu menanyakan kondisi anaknya mengenai kegiatan keagamaannya.

Dari penjelasan tersebut mengenai hal negatif pola komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan untuk anak, ada juga implikasi atau dampak secara positif yang sering dialami oleh orang tua di desa Panggungrejo mengenai komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak yaitu:

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Wanti selaku orang tua, Tanggal 5 Desember 2018, pukul 10.00

a. Lingkungan rumah yang religius

Pentingnya pembinaan keluarga yang berlandaskan pendidikan agama yang baik seperti keimanan dan akhlak. Keluarga yang beriman dan berakhlak merupakan tujuan yang utama dalam membentuk keluarga yang memiliki ketentraman, terutama pendidikan agama untuk anak-anaknya. seperti yang dilakukan oleh orang tua yang ada di desa Panggungrejo yang lingkungan keluarganya religius dan selalu membiasakan, memberi teladan dan mencontohkan yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nana sebagai berikut:

Untuk mengajarkan pendidikan agama di rumah, saya agak keras mbak agar anak-anak bisa menjadi lebih sopan dan menghargai orang tua dan bisa melaksanakan kegiatan sholat setiap hari. Meskipun saya ajarkan secara bertahap agar anak terbiasa dalam melakukannya mbak.¹⁵⁹

Juga dikatakan oleh Nisa sebagai berikut:

Saya dari kecil sudah diajarkan pendidikan agama islam, orang tua saya selalu membiasakan saya untuk melaksanakan sholat, mengaji, dan berbuat baik kepada semua orang, dan orang tua saya selalu mementingkan pendidikan agama untuk saya.¹⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa orang tua sangat peduli dengan pendidikan agama untuk anak-anaknya. karena pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Nana selaku orang tua, Tanggal 4 Desember 2018, pukul 19.20

¹⁶⁰ Wawancara dengan Nisa, tanggal 24 Desember 2018, pukul 09.00.

pekerti dan kepribadian mereka. Dan orang tua tersebut meningkatkan kualitas pemikiran dan kejiwaan secara Islamiyah agar pendidikan agama pada anak terus ada dalam kehidupannya.

b. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan teknologi saat ini sangat pesat. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan mudah untuk menunjang aktivitas yang dilakukan. Seperti halnya telepon. Telepon atau handphone biasanya digunakan oleh orang tua di desa Panggungrejo untuk berkomunikasi kepada anaknya mengenai perkembangan pendidikan agama untuk anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Warin sebagai berikut:

Kalau saya kerja mbak, saya selalu menghubungi anak saya untuk mengetahui keadaan anak saya apakah anak saya sudah sholat apa belum, bahkan saya bisa memantau anak ketika anak bermain dengan temannya mbak. Dan saya selalu melihat perkembangan anak saya ketika bermain HP dan selalu memberikan wawasan yang baik untuk anak bisa bijak dalam menggunakan Hpnya.¹⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa menurut peneliti orang tua selalu melindungi dan mengawasi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, menanamkan pada anak rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan agama di rumah dan orang tua selalu selektif dan bijak untuk mendampingi anak-anaknya meskipun orang tua sedang bekerja.

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Warin selaku orang tua, Tanggal 1 Desember 2018, pukul 19.30.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwa orang tua di desa Panggungrejo banyak yang bekerja sehingga anak ketika dirumah kurang pengawasan dari orang tuanya, kemudian anak salah memilih teman untuk bermain di lingkungannya, dan orang tua di desa Panggungrejo juga ada yang minim mengenai pendidikan agama untuk anak. Selain itu, meskipun orang tua bekerja, maka orang tua bisa memanfaatkan teknologi untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya, mengingatkan anak untuk selalu beribadah, kemudian bisa ngawasi perkembangan anak melalui handphone, ada juga orang tua selalu mengingatkan agar anak selalu mempelajari pendidikan agama di rumah maupun di lingkungan sekitar seperti mengaji, membantu orang tua dan beribadah.¹⁶²

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi bahwa orang tua di desa panggungrejo menitipkan anak-anak mereka di TPQ karena orang tua bekerja.¹⁶³

Gambar 4.3

Orang tua menitipkan anak-anaknya di TPQ



¹⁶² Observasi pada tanggal 20 Desember 2018.

¹⁶³ Dokumentasi di TPQ Darut Taqwa pada Tanggal 28 Desember 2018 Pukul 17.00.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa bentuk pola komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak agar orang tua bisa memberikan konsep komunikasi yang baik untuk anak dalam membina keagamaan, menerapkannya dan implikasi komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak ditemukan dari penelitian yang dilakukan.

Pola asuh yang dilakukan dan diperoleh dari keterangan wawancara yang saya lakukan adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

- a) Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua di desa Panggungrejo adalah komunikasi yang dilakukan secara stimulus-respon dan interaksional.
- b) Dalam berkomunikasi orang tua selalu dekat dengan anak, mendengarkan keluhan kesah yang dialami oleh anaknya.
- c) Dalam berkomunikasi, orang tua selalu kreatif dalam mengembangkan dan membina pendidikan agama untuk anak.
- d) Dalam berkomunikasi, orang tua selalu melibatkan lingkungan dan sosial dalam mengembangkan komunikasi untuk anak.
- e) Orang tua selalu berkomunikasi dengan anak secara verbal dan nonverbal dalam membina pendidikan agama islam untuk anak baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

- a) Orang tua di desa Panggungrejo sebagian masih minim dalam membina keagamaan anak dan orang tua belum bisa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat.
- b) Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan untuk anak, orang tua menggunakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi.
- c) Orang tua selalu kreatif dalam membina keagamaan anak di rumah melalui keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk perkembangan pendidikan agama islam pada anak.
- d) Salah satu orang tua di desa Panggungrejo memanggil guru privat ngaji di rumahnya agar anak bisa mengaji dan orang tua bisa melihat perkembangan anaknya dalam pendidikan agama.
- e) Selalu berbuat baik kepada orang lain, sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, melaksanakan kegiatan sholat, berbakti kepada orang tua.
- f) orang tua membimbing anak berakhlak baik, berbuat jujur dan bertutur krama yang baik.
- g) Dalam pelaksanaan keagamaan, orang tua masih ada yang minim dalam memahami pembinaan keagamaan anak, yang mereka tau agar anak bisa mengaji, baca tulis Al-Qur'an (di TPQ), bisa dan mengetahui gerakan sholat dengan benar. Karena ada juga orang tua

mementingkan pendidikan formal daripada pendidikan informal (keluarga) dalam membina pendidikan agama.

3. Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

- a) Orang tua di Desa Panggungrejo sibuk bekerja sehingga anak kurang diperhatikan dalam pendidikan agama.
- b) Anak-anak di desa Panggungrejo cenderung mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang bandel dan nakal.
- c) Kurangnya pengetahuan agama membuat orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.
- d) Ada juga orang tua yang sangat mementingkan pendidikan agama karena untuk masa depan anaknya.
- e) Karena teknologi, orang tua bisa berkomunikasi dengan anak untuk mengetahui perkembangan keagamaan anak dirumah dan anak selalu diawasi dalam menggunakan teknologi.

C. Analisis Data

1. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Dari paparan data sebelumnya dapat ditemukan analisis data terkait dengan konsep komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak antara lain sebagai berikut:

- a) Dalam berkomunikasi orang tua selalu memberikan saran yang baik ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik dan selalu membiasakan diri untuk dekat dengan anak dalam membina pendidikan agama.
- b) Memberikan pengetahuan untuk anak mengenai pendidikan agama Islam.
- c) Orang tua memberikan contoh perkataan dan perbuatan yang baik untuk anak, agar anak bisa meniru perkataan dan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh orang tuanya sehari-hari.
- d) Kebiasaan orang tua yang baik dan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua sehari-hari di rumah itu juga baik dan positif, maka anak juga melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tuanya.
- e) Ketika orang tua lupa dalam melaksanakan keagamaan misalnya akhlak, maka anak selalu mengingatkan orang tuanya agar selalu berbuat baik dan berkahlak mulia.

2. Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Dari paparan data sebelumnya dapat ditemukan analisis data terkait dengan penerapan komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, antara lain sebagai berikut:

- a) Memantau anak-anak dalam melaksanakan sholat, mengaji dan berakhlak mulia.
- b) Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang yang membutuhkan, berkata jujur dan patuh kepada orang tua.
- c) Memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.
- d) Memfasilitasi anak agar semangat belajar pendidikan agama seperti alat sholat, Al-Qur'an atau Iqra'.
- e) Menyekolahkan anak ke TPQ supaya mendapat wawasan tentang pendidikan agama.

3. Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Dari paparan data sebelumnya dapat ditemukan analisis data terkait dengan dampak komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak agar anak tidak terjerumus di hal yang negatif antara lain sebagai berikut:

- a) Orang tua selalu mengawasi perkembangan pendidikan agama mulai dari berteman dengan teman yang mempunyai akhlak yang baik dan melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih untuk mengawasi dan mengingatkan anak untuk melakukan kegiatan keagamaan di rumah.
- b) Meluangkan waktu untuk mendidik anak-anak terkait dengan pendidikan agama sehari-hari yang dilakukan di rumah.
- c) Sibuknya orang tua karena bekerja mengakibatkan anak memilih teman sesuka hatinya dan orang tua tidak memberikan petunjuk maupun memberikan pengawasan dalam memilih teman.
- d) Minimnya pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua, sehingga orang tua belum memberikan contoh yang baik untuk anaknya di rumah. Misalkan membiasakan anak sholat, mengaji, tidak mempunyai sopan santun.